



Literasi Aksara Jawa untuk Penguatan Citra Diri dan Produk Budaya Sanggar Seni Larasati Purbalingga

Javanese Script Literacy for Strengthening Self-Identity and Cultural Products of Sanggar Seni Larasati Purbalingga

Exwan Andriyan Verrysaputro^{1*)}, Kilau Riksaning Ayu², Ashlikhatul Fuaddah², Haryono¹

¹ Pendidikan Bahasa, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

*) Email Korespondensi: exwan.andriyan@unsoed.ac.id

ABSTRACT

Larasati Art Studio in Purbalingga represents a cultural community with significant potential in performing arts and local heritage preservation. However, the studio faces challenges in leveraging literacy-related competencies, particularly in Javanese script, for cultural product development and digital marketing. This gap limits the studio's ability to strengthen its image as a center for Javanese cultural preservation at the Banyumas Regency level. This study aims to enhance the studio's capacity in Javanese script literacy and cultural product creation. A community service program was conducted involving 45 participants, utilizing lectures, group discussions, demonstrations, and hands-on practice to produce handicrafts incorporating Javanese script. Pre- and post-training evaluations were administered to assess literacy improvement and skill acquisition. The results indicate a significant increase in participants' literacy and product-making abilities, with the average pre-training score of 61.47% improving to a post-training score of 84.33%. Participants successfully produced 50 cultural handicraft items integrating Javanese script, which were subsequently documented and promoted through digital platforms. These outcomes demonstrate that structured literacy training and practical product development can effectively strengthen the studio's public image and enhance its role in cultural preservation. In conclusion, the program successfully improved Javanese script literacy, facilitated cultural product creation, and reinforced Larasati Art Studio's function as an inheritor, preserver, and developer of local Javanese culture. The study recommends continued literacy-based interventions to sustain cultural engagement and community empowerment.

Keywords: *Javanese Script Writing, Sanggar Seni Larasati, Personal Branding*

Buletin Ilmiah Nagari Membangun. 8(4): 2025.

*) Correspondence | Exwan Andriyan Verrysaputro, Pendidikan Bahasa, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia.

Email | exwan.andriyan@unsoed.ac.id

DOI | <https://doi.org/10.25077/bina.v8i4>

ISSN (Online) | 2622-9978

 CC BY-SA 4.0

Copyright © 2025 by Authors. Published by Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas.

This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-SA 4.0) International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Sanggar Seni Larasati, beralamat di Jl. Raya Padamara, Desa Padamara, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga, merupakan komunitas seni yang memiliki potensi signifikan dalam bidang seni pertunjukan, seperti tari dan karawitan. Produk seni ini telah digunakan dalam berbagai kegiatan masyarakat, termasuk pesta pernikahan dan khitanan. Anggota sanggar terdiri dari berbagai kelompok usia, dengan total 77 peserta dan 15 pengurus aktif, bekerja sesuai program kerja yang telah ditetapkan. Namun, pengembangan produk seni, bahasa, dan sastra yang bersifat fisik masih terbatas. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan dianggap penting untuk menjadikan Sanggar Seni Larasati sebagai pelopor pelestarian budaya lokal di Karesidenan Banyumas. Tourism-Based Cultural Education merupakan upaya pengembangan ekonomi kawasan yang bertolak dari potensi ekonomi, industri rakyat, khazanah seni budaya setempat yang dikemas dalam kegiatan pariwisata (Hariyadi, dkk: 2018) Berdasarkan potensi yang dimiliki oleh kelompok Sanggar Seni Larasati, ia layak dirintis menjadi tempat edukasi untuk belajar tentang kegiatan seni dan budaya di Banyumas.

Pelatihan tari dan karawitan merupakan contoh hasil produksi pengembangan seni dan budaya oleh Kelompok Sanggar Seni Larasati di Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga. Potensi budaya yang berwujud pagelaran tersebut biasanya digunakan untuk pertunjukkan seni dalam kebutuhan event masyarakat seperti pesta pernikahan dan khitanan. Hasil produk seni dan budaya ini dikembangkan oleh kelompok Sanggar Seni Larasati. Kelompok Sanggar Seni Larasati diisi oleh orang dari banyak kelompok usia. Kelompok ini terbagi menjadi kelompok usia anak-anak, kelompok usia remaja, dan kelompok usia dewasa. Sampai saat ini sudah terdapat 77 peserta dengan 15 pengurus yang tergabung pada kelompok sanggar ini. Kelompok Sanggar Seni Larasati ini bekerja sesuai dengan program kerja. Hasil produk pengembangan seni, bahasa, dan sastra yang diproduksi oleh kelompok sanggar seni ini biasanya berwujud jasa-jasa. Namun produk-produk seni, bahasa, dan sastra yang bersifat fisik belum dikembangkan. Sehingga, pelatihan dan pendampingan kelompok Seni Sanggar Larasati dirasa sangat perlu dilakukan agar Kelompok Sanggar Seni Larasati ini mampu menjadi pelopor bina budaya di Karesidenan Banyumas dengan tujuan Hamarsudi Kridaning Basa lan Sastra yang berarti ‘mampu menjaga budaya tetap lestari dan dapat mengembangkan kesejahteraan masyarakat’. Kegiatan dengan mengembangkan potensi dan sumber daya masyarakat akan bermanfaat untuk masyarakat (Putri al., 2018)

Dalam perjalanannya sanggar ini telah memiliki produk hiburan seperti tari dan karawitan. Salah satu produk yang dapat dikembangkan pada sanggar ini adalah literasi aksara Jawa. Aksara Jawa atau lebih dikenal Hanacaraka atau Carakan adalah rangkaian huruf dan angka yang digunakan untuk berkomunikasi (Aribowo et al., 2018). Aksara Jawa menjadi jati diri bangsa sekaligus bukti nyata kecerdasan lokal pada masa lalu. Namun, saat ini banyak generasi muda yang tidak mengenali aksara Jawa (Ilham & Rochmawati, 2021). Sehingga, keberadaan aksara Jawa ini harus terus dilestarikan agar tidak berada di ambang kepunahan. Padahal, jika dikembangkan dengan baik aksara Jawa ini dapat dijadikan sebagai produk unggulan yang berguna untuk sarana pelestarian dan peningkatan ekonomi komunitas Sanggar Seni Larasati. Produk-produk tersebut dapat dijadikan sebagai cinderamata atau handicraft untuk mendukung sektor pariwisata melalui bidang ekonomi kreatif.

Berdasarkan observasi program pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan menyebutkan bahwa Sanggar Seni Larasati memiliki banyak potensi untuk dikembangkan. Potensi Sanggar Seni Larasati harus dikembangkan dengan baik agar kelestarian seni dan budaya serta kesejahteraan anggota kelompok dapat meningkat. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan adalah potensi atraksi seni dan budaya melalui pengembangan serta

pengolahan bahasa sastra. Namun, dalam pelaksanaan pengembangan tersebut ketua sanggar mengaku sangat membutuhkan dukungan materi dan pendampingan untuk anggota kelompok sanggar.

Potensi seni dan budaya merupakan salah satu aspek yang dapat diolah menjadi industri pariwisata yang berbasis ekonomi kreatif. Hal ini sejalan dengan UNCTAD yang menyatakan bahwa terdapat lima syarat dalam mengembangkan industri kreatif (Rahayu, 2021). Syarat tersebut ialah siklus kreasi, produksi, dan distribusi barang jasa yang menggunakan modal kreativitas dan intelektual sebagai input utama, serangkaian kegiatan yang berbasis pengetahuan yang ditekankan pada seni yang berpotensi memberikan pendapatan dari perdagangan dan hak atas properti intelektual, atau jasa artistik, baik kasat mata dan tidak, dengan materi kreatif, bernilai ekonomi, dan memiliki sasaran pasar yang jelas, persimpangan antara kesenian, jasa, dan sektor industri, serta perwujudan sektor baru yang dinamis pada perdagangan dunia. Kegiatan pengabdian ini dapat digunakan sebagai media pelestarian dan peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Kelompok Sanggar Seni Larasati memiliki potensi pengembangan SDM untuk menghasilkan produk literasi aksara Jawa menjadi produk industri yang berbasis ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif merupakan kreativitas atas produk barang dan jasa yang ditentukan oleh inovasi produk baru. Produk literasi aksara Jawa yang dihasilkan dari sanggar ini nantinya tergolong dalam produk budaya yang memiliki nilai-nilai budaya yang kuat. Selain itu, minat anggota kelompok yang besar terhadap pelestarian aksara Jawa juga menjadi motivasi pengembangan produk literasi aksara Jawa ini. Sehingga, melalui kegiatan ini diharapkan agar Kelompok Sanggar Seni Larasati dapat menjadi pendukung program Tourism-Based Cultural Education. Suatu konsep penerapan pendidikan budaya lokal yang dikemas dalam bentuk atraksi pariwisata guna meningkatkan ekonomi, kemandirian, dan kesejahteraan masyarakat (Fitriana & Verrysaputro, 2025).

Permasalahan bidang produksi seni, bahasa, sastra, dan budaya meliputi masalah SDM dan masalah infrastruktur. Untuk dapat berkembang menjadi kelompok seni berbasis ekonomi kreatif dalam bidang atraksi wisata pendidikan kebudayaan lokal, masyarakat membutuhkan pemahaman tentang keunikan dalam membuat produk, orisinalitas ide, pengembangan produk baru, kreativitas dan inovasi. Sedangkan masalah infrastruktur berkaitan dengan teknologi (alat) untuk mengembangkan produk budaya dalam bentuk fisik, dalam hal ini berwujud pelestarian dan pengembangan aksara Jawa. Anggota kelompok seni mengaku bahwa dalam kelompok seni tersebut belum memiliki fasilitas yang memadai untuk dikembangkan menjadi home industry sebagai ciri khas sanggar. Peralatan yang digunakan untuk proses pembuatan produk literasi aksara Jawa dapat dikatakan belum ada. Pada dasarnya semua peralatan untuk pengembangan produk literasi aksara Jawa yang digunakan kelompok seni perlu diadakan.

Produk seni, bahasa, dan sastra di Kelompok Sanggar Seni Larasati hanya dikembangkan sendiri oleh kelompok masyarakat. Kelompok masyarakat cenderung menata usaha seni dan budaya ini dengan cara tradisional. Dari segi sosial, cara tradisional tersebut bagus untuk dilaksanakan tetapi secara administrasi cenderung merugikan pelaku kreatif kelompok seni. Keadaan ini diperparah dengan belum adanya koordinasi yang baik dengan pelaku usaha pemerintah Kabupaten Purbalingga. Sehingga kelompok seni sering kekurangan informasi terkait bantuan dana, pemasaran, gelar produk budaya yang dilaksanakan oleh pemerintah kabupaten. Padahal, untuk memperluas informasi pemasaran dibutuhkan koordinasi yang baik antara peran-peran pengembangan industri kreatif (Dewi, 2010).

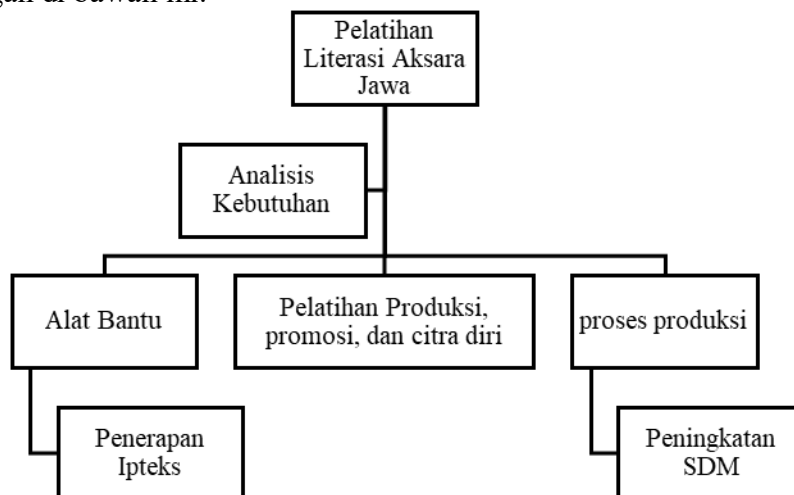
IPTEKS yang diberikan kepada kelompok sanggar seni larasati berupa informasi tentang literasi aksara Jawa, proses produksi, dan proses pemasarannya sebagai sarana peningkatan citra diri dan pelestarian budaya Jawa di Sanggar Seni Larasati. Adapun proses

penerapan IPTEKS ini dilakukan melalui pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan di Sanggar Seni Larasati. Berdasarkan Pemangku Kepentingan dalam Pengembangan Sektor Pariwisata yang dihadapi oleh Wearing menjelaskan bahwa keberhasilan pengembangan kelompok masyarakat yang berpotensi seni budaya dan dikembangkan menjadi masyarakat produktif dan kreatif berbasis Pemerintah (fasilitator dan regulator) Masyarakat (tuan rumah atau subjek) Swasta (pengembang atau investor) ekonomi bergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat local (Hariyadi, 2021).

Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan literasi aksara Jawa, mengembangkan produk budaya kreatif, dan memperkuat citra diri Sanggar Seni Larasati sebagai pusat edukasi seni dan budaya lokal berbasis ekonomi kreatif. Alasan pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa Sanggar Seni Larasati memiliki potensi sumber daya manusia, minat anggota tinggi terhadap pelestarian aksara Jawa, namun masih kekurangan fasilitas produksi, dukungan materi, dan pendampingan untuk mengembangkan produk budaya yang bernilai ekonomi. Data empiris menunjukkan bahwa anggota sanggar membutuhkan pelatihan terpadu agar dapat menghasilkan produk fisik aksara Jawa dan mengelola pemasaran digital secara efektif. Hal ini menjadikan sanggar sebagai lokasi strategis untuk intervensi berbasis IPTEKS dalam konteks Tourism-Based Cultural Education.

METODOLOGI

Pengabdian kepada masyarakat pada skim Penerapan Ipteks ini dilaksanakan sesuai dengan metode dan tahapan yang telah disepakati. Pelaksanaan pengabdian Masyarakat ini di Sanggar Seni Larasati Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga. Pengabdian ini dilaksanakan pada bulan Juli – Agustus 2025. Adapun metode pelaksanaan yang telah disepakati tersebut ialah analisis kebutuhan mitra, perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, monitoring dan evaluasi kegiatan program. Secara jelas pelaksanaan kegiatan sesuai dengan bagan di bawah ini.



Gambar 1. Bagan Alur Pelaksanaan Kegiatan

Metode pengabdian masyarakat ini diawali dengan pelatihan literasi Aksara Jawa sebagai dasar penguatan kompetensi budaya bagi anggota Sanggar Seni Larasati. Analisis kebutuhan dilakukan untuk mengidentifikasi kemampuan, potensi, dan hambatan yang dihadapi sanggar dalam pengembangan produk budaya. Tahap berikutnya adalah penyediaan

alat dan bahan serta penyusunan proses produksi yang sesuai dengan karakteristik keterampilan yang dikembangkan.



Gambar 2. Observasi Tim Pengabdian dari Universitas Jenderal Soedirman

Penerapan ipteks dilakukan melalui pendampingan teknis dalam pembuatan produk kerajinan beraksara Jawa (Wurianto & Arifin, 2021). Proses produksi diarahkan agar memenuhi standar kualitas dan memiliki nilai estetika yang tinggi. Kegiatan promosi disusun untuk memperkuat citra diri sanggar melalui media sosial dan jaringan komunikasi lokal. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia dilakukan melalui pelatihan lanjutan yang mendorong kemandirian dan kreativitas anggota sanggar. Seluruh rangkaian kegiatan didokumentasikan dalam bentuk pelaporan, sehingga hasil akhir berupa peningkatan kemampuan produksi, promosi, dan citra seni budaya dapat terukur dengan jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan mitra menunjukkan bahwa Kelompok Sanggar Seni Larasati memiliki potensi besar dalam mengembangkan produk literasi aksara Jawa berbasis ekonomi kreatif, namun masih menghadapi kendala signifikan dalam hal SDM dan infrastruktur. Dari sisi SDM, anggota kelompok membutuhkan peningkatan pemahaman mengenai orisinalitas ide, pengembangan produk baru, kreativitas, dan inovasi agar mampu menghasilkan produk budaya yang bernilai ekonomi dan sesuai konsep Tourism-Based Cultural Education. Sementara itu, dari sisi infrastruktur, kelompok belum memiliki fasilitas maupun peralatan yang memadai untuk produksi, sehingga pengadaan alat dan teknologi pendukung sangat diperlukan agar kegiatan pelestarian dan pengembangan aksara Jawa dapat diwujudkan secara efektif, sekaligus menjadikan sanggar sebagai home industry yang menjadi ciri khas dan potensi ekonomi lokal.

Hal yang perlu dipersiapkan adalah pengadaan infrastruktur. Pengadaan infrastruktur dibutuhkan untuk meningkatkan jumlah produksi seni kerajinan literasi aksara Jawa secara mandiri. Adapun infrastruktur yang ditambahkan sebagai berikut: a. Gerabah Handmade, b. Gerabah Karakter, c. Cat Dasar Putih, d. Basic Colour, e. Printing Kit, f. Kuas, dan g. Palet



Gambar 3. Survei dan Analisis Kebutuhan Sanggar Seni Larasati

Setelah pengadaan infrastruktur alat dan bahan literasi aksara Jawa, diberikan panduan dalam membuat literasi aksara Jawa dalam produk gerabah. Adapun tahapan atau rangkaian dalam membuat literasi aksara Jawa pada gerabah. Langkah-langkah membuat literasi aksara Jawa dalam gerabah dimulai dengan menyiapkan permukaan gerabah yang bersih dan kering. Pertama, peserta membuat sketsa desain atau pola aksara Jawa yang diaplikasikan pada gerabah. Setelah itu, pemilihan jenis cat dan kuas yang sesuai dengan desain menjadi langkah berikutnya. Pengaplikasian cat dimulai dengan melukis garis-garis dasar atau outline dari desain tersebut, memastikan proporsi dan simetri yang baik. Selanjutnya, perincian dan warna tambahan dapat ditambahkan untuk meningkatkan kompleksitas dan keindahan desain. Setelah selesai melukis, gerabah harus dikeringkan secara menyeluruh sebelum diakhiri dengan proses pembakaran untuk mengunci warna cat pada permukaan gerabah. Proses ini membutuhkan ketelitian dan keahlian.

Target selanjutnya adalah terciptanya produk-produk seni, bahasa, sastra, dan budaya yang berwujud Literasi Aksara Jawa yang pantas untuk dipasarkan. Selain itu, kelompok seni juga diharapkan dapat menjadi tutor dalam mendampingi konsumen saat melakukan pembuatan literasi aksara Jawa ini. Pencapaian diukur melalui penggunaan kuesioner dan wawancara yang mencakup pertanyaan seputar minat, motivasi, dan pemahaman terhadap konten pelatihan. Kuesioner ini disusun dalam format skala Likert untuk memudahkan peserta dalam memberikan tanggapan secara kuantitatif (Verrysaputro & Fitriana, 2024). Selain itu, observasi dan dokumentasi juga dilakukan sebagai bentuk evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan, yang dapat diuraikan dalam laporan hasil.

Pelatihan Produksi Literasi Aksara Jawa

Solusi nyata dari permasalahan kelompok seni Sanggar Larasati yaitu mengadakan workshop pendidikan dan pelatihan tentang ekonomi kreatif, workshop dan pelatihan tentang manajemen produksi (materi terkait produksi produk kriya baru, keunikan produk, orisinalitas ide, pengembangan produk baru, kreativitas dan inovasi. Materi meliputi pengenalan seni, bahasa, sastra, dan budaya yang dikembangkan dari pakem nya sehingga menjadi inovasi produk terbaru masa kini dan banyak digemari masyarakat. Target dari luaran ini ialah kelompok seni dapat menguasai secara teori dan praktik dalam bidang produksi pengembangan seni, bahasa, sastra dan budaya. Pendidikan dan pelatihan bidang produksi ini dilaksanakan di selasar Sanggar Seni Larasati. Materi pada pelatihan ini difokuskan pada pembelajaran Aksara Jawa. Materi Aksara Jawa yang disampaikan adalah materi-materi aksara Jawa sederhana yakni meliputi Aksara Jawa Legena, Aksara Jawa Sandhangan, dan Aksara Jawa Pasangan (Rahardjo et al., 2019).

Materi-materi aksara Jawa ini dikaitkan dengan fitur-fitur Jawa adiluhung yang berkaitan dengan Pendidikan karakter. Hal ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh pengunggahan proposal. Dalam hasil penelitiannya disebutkan bahwa budaya lokal dapat digunakan untuk meningkatkan Pendidikan karakter (Fitriana & Verrysaputro, 2025). Muatan dalam budaya Jawa dapat diinternalisasikan dalam sifat dan karakter individu masyarakat Jawa. Selain dijadikan sebagai dasar dalam penguatan Pendidikan karakter, pelaksanaan internalisasi budaya local ini juga dapat dijadikan sarana untuk melestarikan kearifan lokal (Widodo & Pratama, 2020). Salah satu contoh yang terkait dengan aksara Jawa ialah Ha, yang kepanjangannya ialah Hana hurip wening suci. Pitutur ini berarti ‘hidup adalah kehendak dari yang Maha Suci’ (Dyah Kurnia & Edy Nugroho, 2017). Pitutur tersebut jika dikaitkan dengan pendidikan karakter dapat tergolong dalam karakter religius. Kemudian aksara Ra, yang kepanjangannya rasaning handulusih yang berarti ‘rasa cinta sejati muncul dari cinta kasih nurani’. Nilai karakter yang sesuai dengan ini ialah cinta damai (Verrysaputro & Fitriana, 2024)

Materi-materi tersebut disampaikan untuk penguatan dalam produksi hasil budaya local dalam aksara Jawa. Selain muatan materi yang berkaitan dengan budaya lokal, dalam pelatihan ini disampaikan juga materi yang berkaitan manajemen produksi. Manajemen produksi produk aksara Jawa melibatkan proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan dalam penciptaan produk yang menggunakan aksara Jawa sebagai elemen desain dan identitas. Dalam konteks ini, perencanaan produksi melibatkan pemilihan bahan dan teknik produksi yang sesuai dengan nilai-nilai literasi aksara Jawa, sementara pengorganisasian fokus pada alur kerja yang efisien dan penerapan teknologi terkini untuk memastikan kualitas produk (Silviarista & Setyosari, 2022). Hal ini senyampang dengan pendapat Ilma bahwa pengawasan produksi mencakup pemantauan langsung terhadap tahapan produksi, serta kualitas dan keberlanjutan produk (Saputra, dkk: 2021). Selain itu, manajemen produksi produk aksara Jawa juga memperhatikan aspek keberlanjutan, mempromosikan warisan budaya, dan memberikan kontribusi positif terhadap kelompok Sanggar Seni Larasati. Dengan demikian, manajemen produksi produk literasi aksara Jawa menjadi sebuah rangkaian proses holistik yang menggabungkan unsur tradisional dengan praktik modern untuk menghasilkan produk yang bermakna secara kultural dan ekonomis (Maryana et al., 2021). Ukuran ketercapaian diukur menggunakan angket dan wawancara yang berisi tentang minat, motivasi, dan pemahaman terhadap materi pelatihan yang diberikan. Angket tersebut dibuat dalam bentuk skala likert. Selain dapat diukur secara kuantitas, penggunaan skala likert ini dapat memudahkan peserta dalam mengisi angket (Wulandari et al., 2018). Selain itu, dilakukan observasi dan dokumentasi sebagai wujud hasil pelaksanaan kegiatan yang dapat dinarasikan.

Sanggar Seni Larasati mengadakan workshop pendidikan dan pelatihan tentang ekonomi kreatif, workshop dan pelatihan tentang manajemen produksi (materi terkait produksi produk kriya baru, keunikan produk, orisinalitas ide, pengembangan produk baru, kreativitas dan inovasi dalam wujud Literasi Aksara Jawa. Tujuan pendidikan dan pelatihan bidang produksi ini adalah kelompok masyarakat mengetahui bagaimana menciptakan produk-produk kreatif seni kriya yang kreatif dan inovatif. Pelatihan ini diikuti oleh kelompok Sanggar Seni Larasati yang terdiri dari usia anak-anak, usia remaja, dan usia dewasa. Kelompok Sanggar Seni Larasati tersebut dijadikan menjadi dua kelompok. Kelompok tersebut diberikan pemahaman terkait pengembangan ide produksi oleh narasumber.

Dalam workshop atau pelatihan bidang produksi ini, kelompok Sanggar Seni Larasati yang berjumlah 45 orang berperan sebagai peserta pelatihan. Kelompok mengikuti pelatihan yang telah dijadwalkan. Selain itu, pengurus Kelompok Sanggar Seni Larasati diajak untuk

bekerja sama dalam menyiapkan kegiatan workshop dilakukan pengisian angket sebelum dan sesudah pelaksanaan pelatihan. Angket ini diisi oleh seluruh peserta pelatihan. Sehingga ketercapaian dari kegiatan workshop ini dapat terukur (Rahayu et al., 2023.). Dalam workshop kegiatan ini, dibantu oleh mahasiswa. Adapun mahasiswa tersebut berperan sebagai pelaksana kegiatan. Tugas mahasiswa ialah menyiapkan dan mengomunikasikan segala peralatan yang digunakan selama workshop berlangsung. Selain itu, mahasiswa juga berperan sebagai perantara dan pembantu peserta untuk mengisi angket yang diisi oleh peserta pelatihan. Tugas tambahan untuk mahasiswa yang berkontribusi ialah mendokumentasikan dalam bentuk foto dan video pelaksanaan kegiatan workshop. Adapun perencanaan pertemuan, materi, pengisi, dan waktu pelatihan disampaikan pada tabel di bawah ini.



Gambar 4. Pelaksanaan Pelatihan Bidang Produksi

Pelatihan Bidang Penguatan Citra Diri dan Pemasaran

Workshop dan pelatihan bidang promosi dan penguatan Citradiri atau cara pemasaran produk kriya seni, bahasa, sastra dan budaya berwujud literasi asara Jawa. Misal mengikuti pameran seni, pemasaran lewat online, membuat rumah produksi kelompok yang dikelola secara terpusat, pengajuan dana bantuan dari pemerintah, pengelolaan dana, dan pengembangan. Target dari solusi ini ialah kelompok seni dapat membuat pemasaran secara mandiri serta mengikuti kegiatan-kegiatan pameran produk literasi aksara Jawa dalam pameran-pameran yang dilaksanakan dalam tingkat local maupun nasional. Rekam jejak keahlian tim pengusul sangat berpengaruh pada kelancaran kegiatan yang dilakukan. Pada pelatihan ini, dilakukan setelah adanya pelatihan yang berkaitan dengan manajemen produksi.

Pelatihan pada bidang promosi dan penguatan citra diri ini dengan memanfaatkan media-media yang dapat digunakan untuk memasarkan dan mempromosikan hasil produk literasi aksara Jawa. Pada pelatihan ini, kelompok Sanggar Seni Larasati diisi tentang bagaimana upaya menata dan mempromosikan hasil literasi aksara Jawa. Dalam konteks ini, manajemen pemasaran mencakup penetapan tujuan pemasaran, identifikasi target pasar, pengembangan strategi pemasaran, dan pengelolaan sumber daya yang melibatkan iklan, promosi, distribusi, dan penentuan harga. Pemahaman mendalam terhadap kebutuhan dan perilaku konsumen menjadi fokus utama dalam pengambilan keputusan pemasaran, dengan penekanan pada penggunaan riset pasar untuk mengidentifikasi peluang dan menghadapi tantangan. Sementara itu, pemasaran digital, analisis data, dan penggunaan media sosial semakin menjadi bagian integral dalam menjalankan strategi pemasaran yang efektif dan responsif terhadap perubahan pasar (Hariyadi, 2021). Manajemen pemasaran bukan hanya

tentang mencapai penjualan, tetapi juga membangun hubungan jangka panjang dengan pelanggan, menciptakan merek yang kuat, dan menjaga daya saing dalam pasar yang terus berkembang. Evaluasi pencapaian dilakukan dengan memanfaatkan kuesioner dan wawancara yang mencakup aspek minat, motivasi, dan pemahaman terhadap materi pelatihan. Kuesioner dirancang dalam bentuk skala Likert untuk mempermudah peserta dalam menyampaikan tanggapan secara angka. Selain itu, evaluasi juga melibatkan kegiatan observasi dan dokumentasi sebagai cara untuk menilai pelaksanaan kegiatan, yang kemudian dapat dijelaskan secara rinci dalam laporan hasil.

Workshop dan pelatihan manajemen dan strategi promosi atau cara pemasaran produk kriya seni, bahasa, sastra dan budaya Jawa yang berwujud Literasi Aksara Jawa. Misal mengikuti pameran seni, pemasaran lewat online, membuat rumah produksi kelompok yang dikelola secara terpusat, pengajuan dana bantuan dari pemerintah, pengelolaan dana, dan pengembangan. Tujuan pendidikan dan pelatihan bidang produksi ini adalah kelompok seni mengetahui bagaimana memasarkan produk-produk kreatif seni seni, bahasa, sastra dan budaya Jawa yang berwujud Literasi Aksara Jawa (Avianto & Prasida, 2018). Pelatihan ini diikuti oleh kelompok seni Sanggar Larasati yang terdiri dari kelompok usia anak-anak, remaja, dan dewasa. Kelompok Sanggar Seni Larasati tersebut diberikan pemahaman terkait pengembangan ide oleh narasumber.

Dalam kegiatan workshop atau pelatihan produksi ini, sebanyak 45 anggota dari Kelompok Sanggar Seni Larasati berpartisipasi sebagai peserta. Mereka mengikuti jadwal pelatihan yang telah ditetapkan, sambil juga bekerjasama dengan pengurus Kelompok Sanggar Seni Larasati dalam persiapan kegiatan workshop. Proses evaluasi melibatkan pengisian angket sebelum dan setelah pelaksanaan, yang diisi oleh seluruh peserta, untuk memastikan pencapaian tujuan workshop ini dapat diukur dengan akurat. Dalam rangka pelaksanaan workshop ini, empat mahasiswa turut membantu sebagai pelaksana kegiatan. Peran utama mereka mencakup persiapan dan komunikasi terkait segala peralatan yang digunakan selama workshop. Selain itu, mereka juga bertindak sebagai perantara dan membantu peserta dalam mengisi angket evaluasi. Tugas tambahan bagi mahasiswa ini melibatkan dokumentasi visual, baik berupa foto maupun video, yang merekam proses pelaksanaan workshop. Rincian terkait pertemuan, materi, pengisi acara, dan jadwal pelatihan dijelaskan dalam tabel yang disajikan di bawah ini.



Gambar 5. Pelaksanaan Pelatihan Bidang Penguatan Citra Diri dan Pemasaran

Gelar produk dilaksanakan setelah tahap pengadaan infrastruktur, pendidikan dan

pelatihan bidang produksi serta manajemen pemasaran. Gelar produk ini dilaksanakan serentak oleh semua anggota kelompok sanggar seni larasati. Gelar produk yang bertujuan sebagai sarana pameran karya ini dihadiri oleh dinas-dinas yang membawahi seni budaya, industri, dan ekonomi. Setelah produk dipamerkan, produk-produk tersebut juga diunggah dalam web usaha yang dikelola oleh kelompok sanggar seni larasati. Tujuannya yaitu memasyarakatkan produk seni bahasa, sastra, dan budaya Jawa yang dimiliki oleh Sanggar Seni Larasati. Website yang dirancang mempertimbangkan tiga dimensi. Ketiga dimensi tersebut adalah dimensi kemudahan, dimensi penggunaan, dan kualitas interaksi (Sanjaya, 2012: 3).



Gambar 6. Pelaksanaan Gelar Karya Menulis Aksara Jawa pada Gerabah

Dalam rangka pelaksanaan workshop ini, mahasiswa turut membantu sebagai pelaksana kegiatan. Peran utama mereka mencakup persiapan dan komunikasi terkait segala peralatan yang digunakan selama workshop. Selain itu, mereka juga bertindak sebagai perantara dan membantu peserta dalam mengisi angket evaluasi. Tugas tambahan bagi mahasiswa ini melibatkan dokumentasi visual, baik berupa foto maupun video, yang merekam proses pelaksanaan workshop. Dalam kegiatan workshop atau pelatihan produksi ini, sebanyak 45 anggota dari Kelompok Sanggar Seni Larasati berpartisipasi sebagai peserta. Mereka mengikuti jadwal pelatihan yang telah ditetapkan, sambil juga bekerjasama dengan pengurus Kelompok Sanggar Seni Larasati dalam persiapan kegiatan workshop. Proses evaluasi melibatkan pengisian angket sebelum dan setelah pelaksanaan, yang diisi oleh seluruh peserta, untuk memastikan pencapaian tujuan workshop ini dapat diukur dengan akurat.

Dampak Kegiatan bagi Mitra

Kegiatan yang dilaksanakan di Sanggar Seni Larasati memberikan dampak signifikan bagi pengembangan kapasitas anggota kelompok. Pelatihan produksi literasi aksara Jawa meningkatkan pemahaman peserta mengenai proses kreatif, orisinalitas ide, serta inovasi produk yang berbasis budaya lokal. Infrastruktur yang disediakan, seperti gerabah, cat, kuas, dan peralatan pendukung lainnya, memungkinkan anggota untuk menghasilkan produk secara mandiri dan berkualitas. Dengan adanya panduan dan workshop, anggota dapat mengaplikasikan keterampilan aksara Jawa ke dalam produk gerabah secara sistematis. Kegiatan ini juga mendorong anggota untuk berperan sebagai tutor, sehingga kemampuan komunikasi dan pembimbingan mereka meningkat. Evaluasi

melalui angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi memastikan pemahaman dan keterampilan anggota dapat diukur secara objektif. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis anggota, tetapi juga memupuk rasa percaya diri dan identitas budaya yang kuat.

Selain peningkatan SDM, kegiatan ini berdampak pada aspek ekonomi dan sosial bagi mitra. Produk literasi aksara Jawa yang dihasilkan memiliki potensi dipasarkan secara lokal maupun nasional melalui gelar karya dan platform daring. Pelatihan manajemen pemasaran dan citra diri memperkuat kemampuan anggota dalam mengenali pasar, strategi promosi, dan penggunaan media digital. Hal ini memungkinkan anggota untuk memanfaatkan peluang ekonomi kreatif sekaligus memperluas jaringan dan kolaborasi. Aktivitas pameran dan publikasi karya turut meningkatkan visibilitas budaya lokal di masyarakat, sehingga memperkuat branding Sanggar Seni Larasati. Partisipasi mahasiswa dalam pendampingan dan dokumentasi juga menambah nilai edukatif dan profesional bagi kegiatan. Dampak ini pada akhirnya menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya sebagai aset ekonomi dan identitas lokal yang dapat diterapkan dalam konteks pariwisata berbasis edukasi.

Evaluasi program dilaksanakan setelah program selesai dilaksanakan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui kekurangan terhadap program yang dilaksanakan. Evaluasi dilaksanakan bersama-sama dengan semua anggota kelompok Sanggar Seni Larasati di Kabupaten Purbalingga. instrumen evaluasi pada kegiatan pengabdian ini berupa instrumen angket dan kuesioner tentang pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat. butir-butir instrumen tersebut meliputi proses pelaksanaan, metode, antusiasme peserta, dan produk yang dihasilkan. Berdasarkan hasil angket yang telah diisi oleh peserta, pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini memperoleh nilai 84,33%. Nilai tersebut dapat menginterpretasikan keberhasilan kegiatan pelatihan literasi aksara Jawa dalam menguatkan citra diri Sanggar Seni Larasati di Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah.

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini diharapkan mampu dilanjutkan secara mandiri oleh kelompok sanggar seni larasati. Pengusul mendaftarkan kelompok seni kepada dinas pemuda, olaharag, budaya, dan pariwisata Kabupaten Purbalinggas sehingga perkembangan Sanggar Seni Larasati tersebut bisa dipantau dengan baik oleh pemerintah kabupaten.

Kegiatan ini dapat dianalisis melalui perspektif ekonomi kreatif, yang menekankan bahwa kreativitas dan inovasi menjadi modal utama dalam pengembangan produk budaya. Literasi aksara Jawa yang diaplikasikan dalam gerabah mencerminkan pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber nilai ekonomi sekaligus simbol identitas. Pelatihan produksi, manajemen pemasaran, dan citra diri membentuk siklus kreatif yang melibatkan perencanaan, produksi, distribusi, dan promosi produk secara holistik. Dengan demikian, sanggar tidak hanya menghasilkan barang seni, tetapi juga mengembangkan kapasitas anggota dalam menghadapi dinamika pasar kreatif. Konsep branding budaya tercermin dalam upaya menonjolkan keunikan produk literasi aksara Jawa, sehingga dapat memperkuat citra sanggar sebagai pelopor inovasi budaya. Hubungan dengan pendidikan berbasis pariwisata muncul dari integrasi keterampilan kreatif dengan nilai edukatif yang dapat disampaikan kepada pengunjung.

Secara teoritis, kegiatan ini menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi kreatif lokal dapat memadukan pelestarian budaya, inovasi produk, dan edukasi publik. Selain itu, kegiatan ini menegaskan relevansi konsep *tourism-based education* dalam praktik nyata. Produk literasi aksara Jawa berperan sebagai media edukasi yang memperkenalkan budaya lokal kepada wisatawan dan masyarakat luas. Pendekatan ini menciptakan pengalaman

belajar yang interaktif sekaligus mendorong konsumsi produk kreatif lokal. Penguatan citra diri anggota melalui pelatihan pemasaran mendukung kemampuan mereka untuk mempresentasikan produk secara profesional di pasar maupun dalam konteks pariwisata. Hal ini sejalan dengan teori creative economy yang menekankan pengelolaan sumber daya intelektual untuk menciptakan nilai ekonomi baru. Dengan memadukan edukasi, inovasi, dan pemasaran, sanggar mampu memperkuat posisi budaya lokal dalam konteks industri kreatif. Oleh karena itu, kegiatan ini menutup gap terkait implementasi ekonomi kreatif berbasis budaya dan membuka potensi novelty dalam integrasi pendidikan, pelestarian budaya, dan pengembangan pariwisata.

Keberhasilan dari kegiatan yang dilakukan ini ditunjukkan dari data yang telah didapatkan dengan menggunakan angket. Berikut ini adalah hasil dari angket yang telah dibagikan kepada peserta.

Tabel 3. Persepsi Peserta terhadap Kegiatan Literasi Aksara Jawa

No	Aspek Penilaian	Sangat setuju	Setuju	Kurang setuju	Tidak setuju
1	Peningkatan pemahaman tentang aksara Jawa	25	15	5	0
2	Kemampuan membuat produk literasi aksara Jawa	20	18	7	0
3	Kreativitas dan inovasi produk	22	17	6	0
4	Pemahaman manajemen produksi	18	20	7	0
5	Kemampuan pemasaran dan citra diri	15	22	8	0

Hasil tabel persepsi peserta menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasakan peningkatan yang signifikan setelah mengikuti pelatihan produksi literasi aksara Jawa. Pada aspek pemahaman tentang aksara Jawa, 25 peserta menyatakan sangat setuju dan 15 peserta setuju bahwa pelatihan membantu mereka memahami aksara Jawa dengan lebih baik. Hal ini menegaskan efektivitas materi yang diberikan dalam memperkuat dasar pengetahuan peserta terkait budaya lokal. Selain itu, kemampuan peserta dalam membuat produk literasi aksara Jawa juga meningkat, di mana 20 peserta sangat setuju dan 18 peserta setuju. Peserta mengaku lebih mampu mengaplikasikan aksara Jawa ke dalam gerabah secara kreatif dan rapi. Tingkat kreativitas dan inovasi produk juga mendapatkan respons positif, dengan 22 peserta sangat setuju dan 17 peserta setuju. Secara keseluruhan, pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktis peserta dalam bidang seni, bahasa, dan budaya Jawa.

Aspek manajemen produksi dan pemasaran juga mendapatkan persepsi yang positif dari peserta. Pada manajemen produksi, sebagian besar peserta merasa terbantu dalam memahami perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan produksi, dengan 18 peserta sangat setuju dan 20 peserta setuju. Sementara itu, pada kemampuan pemasaran dan penguatan citra diri, 15 peserta sangat setuju dan 22 peserta setuju bahwa pelatihan membantu mereka mempromosikan produk secara lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga praktis untuk pengembangan kapasitas ekonomi kreatif. Peserta merasa lebih percaya diri dalam memasarkan produk literasi aksara Jawa, baik secara offline maupun melalui media digital. Kegiatan ini juga mendorong kesadaran peserta untuk mempertahankan nilai budaya lokal sambil mengikuti tren pasar kreatif. Dengan demikian, pelatihan memberikan dampak ganda, yaitu peningkatan keterampilan praktis dan penguatan motivasi dalam mengembangkan produk berbasis budaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian di Sanggar Seni Larasati berhasil dilaksanakan dengan efektif, dibuktikan dengan skor efektivitas pelatihan literasi aksara Jawa sebesar 84,33%. Keberhasilan ini tercermin dalam peningkatan kemampuan anggota sanggar dalam memproduksi kerajinan berbasis aksara Jawa secara kreatif dan sistematis. Selain itu, pelatihan juga berdampak nyata pada penguatan citra diri anggota sanggar, yang kini lebih percaya diri dalam menampilkan produk mereka di berbagai media, termasuk sosial media dan media massa. Peningkatan kemampuan dalam aspek produksi, manajemen kreatif, dan pemasaran digital memungkinkan anggota sanggar untuk mengelola produk budaya secara profesional. Secara akademis, pelatihan ini menghadirkan model pendidikan berbasis literasi aksara Jawa yang dapat dijadikan kontribusi teoretis dalam studi ekonomi kreatif dan pengembangan budaya lokal. Model ini memperlihatkan bagaimana kombinasi metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik dapat meningkatkan keterampilan, inovasi, dan pemahaman budaya bagi peserta. Dengan demikian, program ini tidak hanya melestarikan aksara Jawa, tetapi juga membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif yang berbasis pariwisata dan budaya.

Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan agar Sanggar Seni Larasati mengembangkan model pelatihan lanjutan yang lebih terstruktur, mencakup tingkat lanjut dalam produksi dan manajemen kreatif. Kolaborasi dengan dinas pariwisata sangat penting untuk mendukung promosi produk dan menjadikan sanggar sebagai destinasi edukasi budaya bagi wisatawan. Produksi kerajinan berbasis aksara Jawa sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan, didukung dengan strategi pemasaran digital yang lebih profesional agar jangkauan pasar lebih luas. Pemanfaatan platform daring dan media sosial harus terus dioptimalkan untuk meningkatkan citra sanggar serta memperluas jaringan pasar. Sanggar juga dapat berperan sebagai pusat edukasi dan pelestarian aksara Jawa, yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata aksara. Penguatan kapasitas anggota dalam kreativitas, inovasi, dan pemasaran menjadi kunci agar keberlanjutan program dapat terjamin. Terakhir, pengintegrasian pendidikan budaya dengan ekonomi kreatif dan pariwisata lokal diharapkan dapat menjadi model yang dapat direplikasi di wilayah lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih terutama ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman (LPPM Unsoed) yang telah memberikan pendanaan kepada tim pengabdian untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan skema pendanaan Pengabdian kepada Masyarakat Penerapan IPTEKS.

DAFTAR PUSTAKA

- Artiningsih, Ni Made. 2010. Tingkat Kesiapan Desa Tihingan Klungkung, Bali sebagai Tempat Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Analisis Pariwisata* 10(01). <https://doi.org/analisis.jap/article/view/75808>
- Avianto, Y. F., & Prasida, T. A. S. (2018). Pembelajaran aksara jawa untuk siswa sekolah

- dasar dengan menggunakan media board game. *Aksara*, 30(1), 133. <https://doi.org/10.29255/aksara.v30i1.223.133-148>
- Budi Wuriyanto, A., & Arifin, B. (2020). Pengembangan Media Kijank (Komik Indonesia, Jawa, Dan Aksara Jawa) Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 1(04). <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v1i4.2798>
- Dewi, I Made Darma. 2010. Potensi Pengembangan Pariwisata Minat Khusus (Trekking) DI Desa Pejaten-Tabanan. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 10(1). <https://doi.org/analisis.jap/article/view/83845>
- Dwi Wulandari, Y., Poerwanti, E., Isbadriantingtyas SDN, N., & dan SDN, D. (2018). Pengembangan media perdasawa (permainan dakon aksara jawa) mata pelajaran bahasa jawa pada kelas v sekolah dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 6(01). <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i1.5905>
- Dyah Kurnia, E., & Edy Nugroho, Y. (2017). Pelatihan pembuatan media pembelajaran aksara jawa bagi guru bahasa jawa sma di kabupaten rembang. <http://ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/view/22>
- Fitriana, T. R., & Verrysaputro, E. A. (2025). Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Kumpulan Cerkak Basa Panginyongan Portal Pandemi. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 4(10), 477–488. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.627>
- Fitriana, T.R., Verrysaputro, E.A. 2021. Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Prabu Kresna Dalam Serat Pedhalangan Lampahan Tunggul Wulung Pathet Nem Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*. Vol. 9(1), hal. 43-52. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v9i1.43443>
- Hariyadi, B.R., dkk. 2021. Motivasi Wisatawan Tentang Daya Tarik Wisata (DTW) Terhadap Minat Kunjungan Kembali di Camp Area Umbul Bengkok (CAUB). *Jurnal Melancong: Jurnal Perjalanan Wisata, Destinasi, dan Hospitalitas*. Vol. 4(1), hal. 10-31.
- Hariyadi, B.R., dkk. 2023. Digital Platform Based Marketing Strategy in Tourism Website of Cikaka Tourism Village Banyumas. *International Conference on Academia-Based Tourism Revival 2022*. Vol 738(738), hal. 229-240. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-028-2_21
- Hariyadi, B.R., dkk. 2023. The Challenge of Learning Tourism Online During A Pandemic: Student's View Point. *Jurnal Industri Pariwisata*. Vol. 5 (2), hal. 170 – 176. <https://doi.org/10.36441/pariwisata.v5i2.1422>
- Ilham, F., & Rochmawati, N. (2020). Transliterasi Aksara Jawa Tulisan Tangan ke Tulisan Latin Menggunakan CNN. *Journal of Informatics and Computer Science (JINACS)*, 1(04). <https://doi.org/10.26740/jinacs.v1n04.p200-208>
- Kunto Aribowo, E., Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F., & Widya Dharma, U. (2018). Digitalisasi aksara jawa dan pemanfaatannya sebagai media pembelajaran bagi

- musyawarah guru mata pelajaran bahasa jawa smp kabupaten klaten. *Warta LPM Media Informasi dan Komunikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*, 21(1), 59–71. <https://doi.org/10.23917/warta.v21i2.5620>
- Maryana, W., Rahmawati, L., & Malaya, K. A. (2021). Penggunaan Permainan Puzzle Carakan Dalam Pembelajaran Menulis Aksara Jawa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 173–186. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i1.16157>
- Negeri, D. S., Ardyana Pratama, J., & Widodo, S. (2020). Pengembangan Media Video Pembelajaran Aksara Jawa Sekolah Dasar pengembangan media video pembelajaran pada mata pelajaran bahasa jawa materi pokok aksara jawa untuk siswa kelas iv. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 9(01), 24–33. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jmtp/article/view/24133>
- Putri, Renny Eka., dkk. (2023). Pelatihan Pengolahan Buah Naga menjadi Produk Olahan Cemilan bagi Masyarakat Nagari Sulit Air Kabupaten Solok. *Jurnal Hilirisasi Ipteks*, 6(4). <https://doi.org/10.25077/jhi.v6i4.702>
- Rahardjo, T., Degeng, N., & Soepriyanto, Y. (2019). Pengembangan multimedia interaktif mobile learning berbasis android aksara jawa kelas x smk negeri 5 malang. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 195–202. <https://doi.org/10.17977/um038v2i32019p195>
- Rahayu, E.T., dkk. 2021. Tata Kelola Pramuwisata Khusus Sebagai Bentuk Pelibatan Masyarakat Lokal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 2(3), 243–256. <https://doi.org/10.36596/jpkmi.v2i3.228>
- Rahayu, L., Subrata, H (2021). Penggunaan Kartu Carakan Dalam Menulis Aksara Jawa Legena efektivitas penggunaan media kartu carakan dalam pembelajaran menulis aksara jawa legena di kelas awal sekolah dasar heru subrata. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPPGSD)*, 10(9). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/49447/41113>
- Saputra, E., Inayati, N.I., Hartikasari, A.I. (2021). Pengembangan UMKM Berbasis Inovasi Produk dan Commerce Di Desa Wangon Banyumas. *Jurnal Abdimas Sangkabira*. Vol 1(2), hal.72-77. <https://doi.org/10.29303/abdimassangkabira.v1i2.35>
- Silviarista, M., & Setyosari, P. (2020). Pengembangan multimedia pembelajaran berbasis mobile untuk mata pelajaran bahasa jawa materi aksara jawa kelas viii smp. <https://journal2.um.ac.id/index.php/jinotep/article/view/2389>
- Verrysaputro, E. A., & Fitriana, T. R. (2024). Persepsi Guru Muatan Lokal Bahasa Jawa Terhadap Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka: A Narrative Inquiry Study. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 4(5), 187–193. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.471>
- Verrysaputro, E.A., Arini, B.C.N. (2020). Nilai Pendidikan Karakter pada Lakon Cerita Wayang Sumantri Ngenger Oleh Ki Manteb Soedharsono Untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah. *Jurnal Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-an*. Vol. 7(2), hal. 29–37. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.780>